

Sosialisasi Potensi Kayu Secang (*Caesalpinia sappan L*) menjadi Wedang Secang untuk Kesehatan

Socialization the potential of Secang (*Caesalpinia sappan L*) as Wedang Secang for Health

Nurhikmah^{1*}, Laswi Irmayanti², Adesna Fatrawana³

^{1,2,3} Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Khairun, Jl. Jusuf Abdurrahman Kampus II Unkhair, Ternate, Maluku Utara

*Korespondensi : nurh8884@gmail.com

Abstrak

Secang (*Caesalpinia sappan L*) merupakan salah satu tumbuhan yang potensial dikembangkan sebagai bahan pewarna alami. Selain untuk pewarna alami, tumbuhan ini biasanya digunakan oleh masyarakat sebagai campuran air minum sehari-hari. Secang mengandung senyawa *flavonoid* dan *fenolik* yang bermanfaat sebagai antioksidan. Hasil penelitian yang pernah dilakukan terhadap tikus menyatakan bahwa ekstrak kayu secang ini dapat mencegah terjadinya oksidasi dari lemak di dalam jaringan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Moncongloe, Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan pada tanggal 13 Desember 2020. Metode pelaksanaan yang digunakan yaitu memberikan edukasi langsung tentang pemanfaatan kayu secang yang diolah menjadi wedang secang, manfaat dari wedang secang, serta praktik langsung perebusan kayu secang oleh peserta. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dengan langkah awal memberikan edukasi kepada peserta terkait manfaat yang dimiliki oleh kayu secang dan wedang secang. Tahap selanjutnya yaitu melakukan perebusan kayu secang. Pertama, air direbus hingga mendidih ± 2 liter. Kedua, kayu secang dimasukkan sekitar 2mg. Ketiga, proses perebusan dilakukan hingga 45 menit. Jika lebih dari 45 menit, nutrisi dari tanaman tersebut akan ikut menguap dan hilang. Dalam kegiatan ini, perebusan kayu secang belum dicampurkan dengan bahan-bahan lainnya, seperti jahe, kapulaga, serei, daun pandan, dan kayu manis karena keterbatasan untuk memperoleh bahan-bahan tersebut. Namun untuk hasil yang maksimal untuk menjadi wedang secang, perebusan kayu secang dilakukan dengan bahan-bahan alami yang telah disebutkan sebelumnya untuk memperoleh manfaat yang lebih, misalnya untuk meningkatkan stamina dan menjaga daya tahan tubuh.

Kata Kunci : antioksidan, secang, edukasi

Abstract

Secang (Caesalpinia sappan L) is a plant that has the potential to be developed as a natural dye. In addition to natural dyes, this plant is usually used by the community as a mixture of daily drinking water. Secang contains flavonoids and phenolic compounds which are useful as antioxidants. The results of studies that have been conducted on rats state that this secang wood extract can prevent the oxidation of fat in the tissues. Community service activities were carried out in Moncongloe Village, Manuju District, Gowa Regency, South Sulawesi on December 13 2020. The implementation method used was to provide direct education about the use of secang wood which is processed into secang wedang, the benefits of secang wedang, and the direct practice of boiling sappanwood by the participants. The socialization activity was carried out with the initial step of providing education to participants regarding the benefits of sappan wood and sappan wedang. The next step is to boil the sappan wood. First, water is boiled until it boils ± 2 liters. Second, about 2 mg of secang wood is included. Third, the boiling process is carried out for up to 45 minutes. If more than 45 minutes, the nutrients from the plant will also evaporate and disappear. In this activity, the boiling of sappan wood has not been mixed with other ingredients, such as ginger, cardamom, lemongrass, pandan leaves and cinnamon due to limitations in obtaining these ingredients. However, for maximum results for making sappan tea, boiling sappan wood

is done with the natural ingredients mentioned earlier to get more benefits, for example to increase stamina and maintain endurance.

Keywords: antioxidants, secang, education

PENDAHULUAN

Secang (*Caesalpinia sappan* L) merupakan salah satu tumbuhan yang potensial dikembangkan sebagai bahan pewarna alami. Selain untuk pewarna alami, tumbuhan ini biasanya digunakan oleh masyarakat sebagai campuran air minum sehari-hari. Serpihan dari batang secang dimasukkan ke dalam air minum yang menjadikan air dapat berwarna kemerahan. Tumbuhan ini mengandung senyawa *flavonoid* dan *fenolik* yang bermanfaat sebagai antioksidan. Hasil penelitian yang pernah dilakukan terhadap tikus menyatakan bahwa ekstrak kayu secang ini dapat mencegah terjadinya oksidasi dari lemak di dalam jaringan (Badami et.al., 2003)

Secang menyenangkan tempat terbuka hingga ketinggian 1.000 m dari atas permukaan laut, seperti di daerah pegunungan yang berbatu namun tidak terlalu dingin. Secang umumnya tumbuh liar dan juga kadang ditanam sebagai tanaman pagar atau pembatas kebun. Panenan kayu secang dapat dilakukan pada umur 1-2 tahun. Kayunya bila digodok memberi warna merah gading muda, dapat digunakan untuk pengecatan, memberi warna pada bahan anyaman, kue, minuman, dan juga sebagai tinta. Kayu secang juga digunakan obat untuk berbagai jenis penyakit, seperti diare, disentri, batu darah (TBC), luka dalam, muntah darah, malaria, tetanus, dan masih banyak lagi lainnya.

Berdasarkan kegunaan yang disebutkan sebelumnya, maka

dianggap perlu dilakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai potensi dari kayu secang sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Moncongloe, Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 13 Desember 2020.

Sasaran dari sosialisasi pemanfaatan kayu secang adalah para pelajar dari Sekolah Menengah Atas (SMA) dan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) yang berjumlah 10 orang. Metode pelaksanaan yang digunakan yaitu dengan memberikan edukasi langsung tentang pemanfaatan kayu secang yang diolah menjadi wedang secang, manfaat dari wedang secang, serta praktik langsung perebusan kayu secang oleh peserta. Hal ini dilakukan agar terjadi transfer pengetahuan dari informan ke peserta.

Indikator keberhasilan kegiatan yaitu peserta sudah mengetahui manfaat dari kayu secang, baik secara umum maupun khusus sehingga dapat memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari maupun sebagai sumber penghasilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta Sosialisasi

Peserta sosialisasi potensi kayu secang adalah pelajar dari Sekolah Menengah Atas (SMA) dan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Jumlah total peserta sebanyak 10 orang.

Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Peserta Sosialisasi Pemanfaatan Kayu Secang

No.	Nama	Asal Sekolah
1.	Putri C	SMAN 18 Gowa
2.	Nur Sita	SMAN 18 Gowa
3.	Fatimah Restu A	SMAN 18 Gowa
4.	Lutvia	SMAN 18 Gowa
5.	Musdalifah	SMAN 18 Gowa
6.	Syahra R	SMAN 18 Gowa
7.	Nurhikmah	SMKN 3 Gowa
8.	Elisa Fitri	SMAN 18 Gowa
9.	Rina Andriani	SMAN 18 Gowa
10.	Dea Ananda	SMKN 3 Gowa

Pelaksanaan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dengan langkah awal memberikan edukasi kepada peserta terkait manfaat yang dimiliki oleh kayu secang dan wedang secang. Sebelum sosialisasi dilakukan, peserta dibagikan bahan bacaan yang telah *diprint out* sehingga peserta bisa langsung membaca apa yang disampaikan oleh narasumber untuk lebih memudahkan dalam transfer informasi.

Peserta pelatihan tampak antusias dan sangat memperhatikan apa yang disampaikan oleh narasumber. Beberapa pertanyaan juga diajukan oleh peserta setelah pemberian materi dilakukan.



Gambar 1. Penyampaian materi

Tahap selanjutnya yaitu melakukan perebusan kayu secang. Pertama, air direbus hingga mendidih ± 2 liter. Kedua, kayu secang dimasukkan sekitar 2mg. Ketiga, proses perebusan dilakukan hingga 45 menit. Jika lebih dari 45 menit, nutrisi dari tanaman tersebut akan ikut menguap dan hilang. Dalam kegiatan ini, perebusan kayu secang belum dicampurkan dengan bahan-bahan lainnya, seperti jahe, kapulaga, serei, daun pandan, dan kayu manis karena keterbatasan untuk memperoleh bahan-bahan tersebut. Namun untuk hasil yang maksimal untuk menjadi wedang secang, perebusan kayu secang dilakukan dengan bahan-bahan alami yang telah disebutkan sebelumnya untuk memperoleh manfaat yang lebih, misalnya untuk meningkatkan stamina dan menjaga daya tahan tubuh.

Menurut Sulistiani *et al* (2018), kayu secang mengandung brazilin yang merupakan komponen terbesar. Sementara menurut Sumardianto *et al* (2021), kayu secang mengandung komponen fitokimia seperti flavonoid,

lignin, steroid, triterpenoid, dan diterpenoid.

Rerefensi lain menyebutkan bahwa komponen aktif yang berasal dari senyawa fenol rempah-rempah, diantaranya yaitu brazilin dan brazilein (secang), zingiberen, gingerol, dan shogaol (jahe), eugenol (cengkeh), geraniol, citronellal, citronellol, lemonene (sereh), sineol dan sinamaldehida (kayu manis), cineol dan pinen (kapulaga), myristicin dan safrol (pala).

Komponen ini tentunya dapat memberikan manfaat untuk kesehatan sehingga sangat penting diketahui oleh peserta sosialisasi.



Gambar 2. Air rebusan kayu secang diperlihatkan kepada peserta sosialisasi

Hasil dari kegiatan pemberdayaan masyarakat ini yaitu berupa pengetahuan masyarakat akan manfaat kayu secang serta wedang secang oleh peserta sosialisasi. Upaya tindak lanjut yang dapat dilakukan yaitu pelatihan pembuatan wedang secang serta pengemasan produk sehingga bisa dipasarkan oleh masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan dapat disimpulkan bahwa: a) Wedang secang yang banyak manfaat dan cara pembuatan yang mudah bisa menjadi alternatif untuk mengatasi masalah kesehatan di Desa Moncongloe. b) Kayu secang berpotensi dijadikan peluang usaha wedang secang bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Masyarakat Desa Moncongloe, terkhusus untuk peserta sosialisasi yang telah menyempatkan waktunya mengikuti kegiatan dari awal hingga ahir, serta semua pihak yang telah membantu pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Baharuddin & Taskirawati, I. 2009. Buku Ajar Hasil Hutan Bukan Kayu. Makassar: Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.
- [2] Sari, Ramdana & Suhartati. 2016. Secang (*Caesalpinia sappan* L.): Tumbuhan Herbal Kaya Antioksidan. Makassar: Balai Litbang Lingkungan Hidup dan Kehutanan Makassar. *Info Teknis EBONI*, Vol. 13 No. 1, Juni 2016: 57 – 67.
- [3] Shrishailappa, Badami *et al.* 2003. Antioxidant activity of *Caesalpinia sappan* heartwood. *Biological and Pharmaceutical Bulletin*, Volume 26, Isu 11, hal. 1534-1537.
- [4] Sulistiani, N.D., Anam, C., Yudhistira, B. (2018). Karakteristik Tablet Effervescent Labu Siam (*Sechium edule* Sw.) dan Ekstrak Secang (*Caesalpinia sappan* L)

dengan Filler Laktosa-Manitol.
Jurnal Teknologi Hasil Pertanian,
11(2), 99- 109.

- [5] Sumardianto, Riyadi, P.H., Anggo, A.D., Romadhon, Rianingsih, L. (2021). Phenol Content and Antioxidant Activity in Seaweed Fermented With Lactic Acid Bacteria. *Food Research*, 5(3), 7-13.